

Potensi Sumberdaya Alam Kawasan Pesisir Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara untuk Pengembangan Ekowisata

Jeanlly A. Solang ¹⁾, Stephanus V. Mandagi ²⁾, dan Siegfried Berhimpon ³⁾

(¹⁾Politeknik Negeri Manado,

²⁾Program Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi)

Abstract

Tourism is sector development potential, because of it the stakeholders seeking to develop this sector. One way is to explore as many Tourism Objects and Attraction (ODTW). One of this is the coastal district Kema. Therefore, this study aims to 1) An inventory of Natural Resources in the coastal district Kema to be a ODTW, 2) Assess the condition of the existing infrastructure. 3) Designing a development strategy. Data collected by using questionnaires, interviews, and observations. Questionnaires and interviews were conducted on 90 respondents. Seventy respondents were from communities were randomly selected, 14 respondents are local governments, 6 respondents are expert and professional. Based on the questionnaire and the interview was determined spots are considered potential by objective research. Secondary data obtained through the study of literature. The data collected, analyzed according to the research objectives. For the purpose of inventory and assessment, data were analyzed descriptively. To find development strategies, SWOT analysis method is used. The results is Coastal District Kema has potential natural resource: mangroves, coral reefs, beach, terrestrial forests, fresh waters, and attractive biota. Accessibility of the area is very high, and despite adequate road access, region relatively safe, and has the potential to be styled as a region-based tourism ecotourism. The public perception about ecotourism is encouraging. But very limited communication and clean water facilities. The accommodation and tourist attraction is very minimal. Based on the result of this study, has conclusions 1) This region has natural resources that potential to be ODTW. 2) Some infrastructure should be developed 3) There are three developed strategy that be recommended for developed this region as a ecotourism region.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor pembangunan yang sangat potensial, sebab menyumbang sekitar tiga puluh persen dari keseluruhan pendapatan negara, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, peningkatan taraf hidup, dan mengaktifkan sektor industri lain (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2004). Menurut Carbini (2002) industri pariwisata memberikan kontribusi devisa pada Produksi Dalam Negeri Kasar atau *Gross Domestic Product* sebesar dua belas persen, dan menciptakan lapangan kerja sebanyak 2,5 juta orang di Indonesia.

Berdasarkan alasan itulah, pemerintah Indonesia dan pemangku kepentingan lain berusaha mengembangkan sektor pariwisata. Salah satu usaha yang dilakukan ialah mengeksplorasi sebanyak mungkin Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Setiap rona, lokasi, ataupun kawasan yang dianggap berpotensi sebagai ODTW, akan dikembangkan menjadi destinasi wisata baru, untuk menarik perhatian dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Lintong, 2010).

Pada tataran global, perkembangan pariwisata semakin mengarah kepada suatu semangat baru yakni ekowisata. Hal ini sejalan dengan tren masyarakat global yang semakin menghargai eksistensi dan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Eplerwood (1999) menyatakan bahwa ekowisata akan menjadi industri wisata baru menggantikan wisata masal. Wood (2002) bahkan mengungkapkan bahwa lebih dari tiga puluh persen industri wisata dunia telah berkembang ke arah ekowisata, dan angka ini cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Tren ini yang harus diperhitungkan oleh semua

pemangku kepentingan dalam upaya mengembangkan pariwisata nasional dan daerah. ODTW yang potensial menjadi destinasi wisata baru seharusnya dikembangkan dengan semangat ekowisata, untuk menyesuaikan dengan perkembangan pariwisata global (Lintong, 2010).

Kawasan Pesisir kecamatan Kema merupakan salah satu kawasan di Provinsi Sulawesi Utara yang potensial menjadi destinasi wisata baru dengan konsep pengembangan ekowisata. Kawasan ini terletak di bagian utara semenanjung Sulawesi Utara, dan secara administratif termasuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Minahasa Utara. Sumberdaya alam di kawasan ini, baik sumberdaya alam yang ada di daratan pesisir maupun di perairan pesisir, sangat potensial sebagai ODTW.

Penelitian ini bertujuan 1) menginventarisasi Sumberdaya Alam di Pesisir Kecamatan Kema untuk dijadikan destinasi wisata, 2) menilai kondisi Infrastruktur Kawasan yang ada di Pesisir Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara, berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata, dan 3) merancang strategi pengembangan Pesisir Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara, sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata, berdasarkan potensi sumberdaya alam dan infrastruktur kawasan yang dimilikinya.

Metodologi Penelitian

Data dan informasi yang hendak dikumpulkan melalui penelitian ini yaitu 1) Potensi Sumberdaya Alam yang terdapat di Pesisir Kecamatan Kema untuk dijadikan destinasi wisata, 2) Kondisi Infrastruktur Kawasan yang meliputi aspek Fisik (aksesibilitas, fasilitas, penataan kawasan, dan keberadaan objek wisata), dan aspek Non-fisik

(Keamanan dan Kenyamanan, serta Persepsi Masyarakat tentang Ekowisata).

Data dikumpulkan secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode Kuesioner, Wawancara, dan Observasi. Batasan tentang metode-metode ini merujuk pada Arikunto (2006). Kuisisioner dan Wawancara dilakukan terhadap 90 responden.

Tujuh puluh responden berasal dari masyarakat di tujuh desa yang ada di lokasi penelitian (masing-masing desa diambil 10 responden yang dipilih secara acak). Empat belas responden merupakan pemerintah setempat, yang terdiri atas Hukum Tua dan Sekretaris Desa yang ada di tujuh desa tersebut. Enam responden dipilih berdasarkan pengalaman kerja mereka di lokasi penelitian dan kepakaran, yaitu dua orang dari pemerintahan Kecamatan Kema (Camat dan seorang pegawai), dua orang dari pengelola objek wisata yang ada di lokasi penelitian, dua orang dari dinas terkait (Dinas Pariwisata, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Utara).

Berdasarkan hasil Kuisisioner dan Wawancara, ditentukan spot atau stasiun tertentu yang dianggap potensial berdasarkan tujuan penelitian. Spot atau stasiun ini dapat saja berada di satu atau beberapa desa. Ataupun di satu desa terdapat beberapa spot atau stasiun potensial.

Data mangrove dan biota atraktif di dalamnya dikumpulkan dengan menggunakan metode Transek Garis Kuadrat berdasarkan Krebs (1978) dan Heryanto dkk., (2006). Panjang transek 25 meter dan luas tiap kuadran 25 meter persegi (5x5). Pengambilan data karang lifeform kategori dilakukan dengan menggunakan teknik *line intercept transect* (English dkk., 1994). Panjang transek 45 m yang diletakkan pada kedalaman 5 m

dari permukaan dengan menggunakan alat selam *scuba*.

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur atau dokumentasi yang bersumber dari publikasi ilmiah, data statistik desa, kecamatan, dan instansi lain. Tipe data berupa sumberdaya alam, infrastruktur kawasan, dan kepariwisataan di kawasan Pesisir Kecamatan Kema. Data sekunder juga diperoleh melalui beberapa perusahaan dan *resort* yang sedang melakukan pengembangan wisata di lokasi penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif. Secara khusus untuk data sumberdaya Mangrove dilakukan analisis berdasarkan perhitungan Indeks Keanekaragaman menurut Odum (1971). Data sumberdaya Terumbu Karang dianalisis dengan cara perhitungan persen tutupan karang mengikuti formula English et al., (1994) dan Rahmat dkk., (2001). Penilaian kondisi terumbu karang mengikuti kriteria dari Yap & Gomez (1984).

Untuk menemukan strategi pengembangan pesisir Kecamatan Kema sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata, digunakan metode Analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2008) analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pemanfaatan pengelolaan sumberdaya pesisir. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Hasil dan Pembahasan

A. Inventarisasi Sumberdaya

Alam yang Potensial Menjadi Objek dan Daya Tarik Wisata

Kawasan Pesisir Kecamatan Kema, memiliki tujuh (7) sumberdaya alam yang sangat potensial sebagai ODTW. Ketujuh

sumberdaya alam tersebut yaitu Mangrove, Terumbu Karang, Pantai, dan Biota atraktif di perairan pesisir, Hutan teresterial, Perairan tawar, dan Biota atraktif di daratan pesisir.

Mangrove yang dianggap potensial berada di Desa Waleo. Masyarakat setempat menyebutnya Hutan Mangrove Waleo. Luas mangrove ini kira-kira 4 hektar. Areal cukup padat dan membentang hampir sepanjang pantai Desa Waleo. Terdapat lima spesies mangrove di stasiun penelitian ini, yaitu *Sonneratia caseolaris*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Rhizophora stilosa*, *Sonneratia alba* dan *Lumnitzera racemosa*, yang hidup pada substrat pasir berlumpur. Keanekaragaman hutan bakau memperlihatkan bahwa spesies *Bruguiera gymnorhiza* mempunyai indeks keanekaragaman tertinggi dibandingkan dengan *Sonneratia caseolaris*, *Rhizophora stilosa*, *Sonneratia alba* dan *Lumnitzera racemosa*. *Bruguiera gymnorhiza* memiliki indeks keanekaragaman sebesar 0,33. Spesies yang memiliki indeks keanekaragaman terendah ialah *Lumnitzera racemosa*, yakni 0,1.

Indeks kemerataan hutan bakau memperlihatkan bahwa spesies *Bruguiera gymnorhiza* mempunyai indeks kemerataan paling tinggi dibandingkan dengan spesies-spesies lainnya. Indeks kemerataan *Bruguiera gymnorhiza* sebesar 0,21. Spesies yang memiliki indeks kemerataan terendah, dengan nilai 0,06 ialah *Lumnitzera racemosa*.

Di areal ini sudah tersedia beberapa fasilitas wisata dasar, seperti jalur tracking dan toilet umum. Fasilitas-fasilitas ini dirasakan sangat membantu para pengunjung. Jalur tracking sering dimanfaatkan pengunjung untuk menyusuri areal mangrove yang luas dan

padat menjadi tantangan tersendiri bagi pengunjung. Toilet umum berdasarkan pengamatan dalam kondisi terawat, meskipun menurut penuturan beberapa pengunjung seringkali dalam kondisi tertutup sebab merupakan properti pribadi.

Terumbu karang yang potensial terdapat di perairan Desa Kema I dan di perairan Desa Waleo. Terumbu karang yang terdapat di perairan Desa Kema I, oleh masyarakat setempat biasa disebut spot Tanjung Kokole. Terumbu karang di perairan sekitar desa Waleo disebut spot Waleo.

Spot Waleo terletak di perairan yang agak menjorok ke darat, terlindung oleh tebing di bagian kiri dan kanan, sehingga spot ini dapat diakses sepanjang waktu dan tidak dipengaruhi oleh musim. Luas berkisar 100x500 meter. Kondisi terumbu karang spot Waleo berada pada kategori cukup. Persentase tutupan karang batu sebesar 32,67 persen. Karang lunak sebesar 16,33 persen, sedangkan alga sebesar 3,44 persen. Spot ini sangat potensial sebagai ODTW dan pantas dikembangkan sebagai destinasi wisata selam dan skin diving.

Spot Tanjung Kokole sudah sering dikunjungi dan direkomendasikan beberapa pengelola diving center. Luas spot ini diperkirakan 300x500 meter dan memiliki panorama yang sangat potensial sebagai ODTW. Meskipun demikian, spot ini agak sulit diakses pada saat musim angin selatan, karena pada saat itu di perairan Kema angin bertiup kencang dan ombak besar. Namun situasi ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi pengunjung dan dijadikan semacam wisata petualangan bagi beberapa penyelam.

Pantai yang potensial yakni pantai Firdaus dan pantai

Makalisung. Pantai Firdaus terletak di wilayah perbatasan Desa Kema I dan Kema II, berdekatan dengan spot penyelaman Tanjung Kokole. Karakteristik pantai ini memiliki areal dangkal yang sangat luas, diperkirakan sampai 300 meter dari garis pantai sampai kemudian mencapai tubir. Sebab itu pada saat air surut, pantai ini akan terlihat kering seperti lapangan yang sangat luas. Pantai Firdaus sudah cukup terkenal dan menjadi tempat rekreasi pantai yang digemari. Sebagian areal Pantai Firdaus (terutama yang merupakan wilayah Kema I) dikelola oleh pengusaha resort. Hanya areal pantai yang termasuk dalam wilayah Kema II yang masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat desa setempat. Masalah utama yang terjadi di pantai Firdaus ialah air laut yang seringkali menjadi keruh. Beberapa warga menyebutkan bahwa keadaan tersebut disebabkan oleh aktivitas galian C yang dilakukan beberapa perusahaan di dekat sungai yang bermuara ke pantai Firdaus.

Selain berpotensi sebagai objek wisata pantai, Pantai Firdaus juga sangat cocok dijadikan lokasi olahraga *surfing* dan selancar angin. Pada musim angin selatan (sekitar bulan Juni sampai Oktober), angin berhembus sangat kencang dan ombak besar, karena itu cocok untuk olahraga tersebut. Di sekitar pantai Firdaus juga terdapat industri pembuatan perahu. Aktivitas ini bisa dikembangkan sebagai ODTW. Pengunjung yang datang menikmati panorama pantai, dapat saja ditawarkan untuk menyaksikan pembuatan perahu yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Pantai Makalisung terletak di wilayah Desa Makalisung. Masyarakat setempat sering pula menyebut lokasi ini dengan

sebutan pantai Mangket. Pantai ini memiliki areal dangkal yang luas, kira-kira 300 meter dari garis pantai sampai menemui tubir di bagian perairan yang lebih dalam. Nilai atraktif yang menonjol dari lokasi ini ialah pantai yang bersih dan berpasir putih, sehingga dijuluki pantai Bali-2.

Nilai atraktif lain yang juga bisa dikembangkan dari pantai ini ialah adanya penambatan perahu. Nelayan-nelayan sekitar wilayah Makalisung menjadikan pantai ini sebagai tempat berlabuh dan menurunkan hasil tangkapan. Beberapa warga dan pengunjung mengungkapkan, seringkali mereka berwisata di pantai ini sambil menikmati ikan bakar yang dibeli dari nelayan yang baru saja menurunkannya dari perahu. Dengan demikian, selain dapat menikmati panorama pantai yang indah, bersih, dan pasir putih, pengunjung juga bisa menikmati suguhan ikan bakar yang masih segar.

Di perairan Pesisir Kecamatan Kema juga terdapat Penyu dan Dugong yang potensial menjadi ODTW. Penyu masih dijumpai penduduk setempat di perairan Pesisir Kema. Menurut penuturan masyarakat, sebetulnya sejak dulu hampir sepanjang pantai Kema dikenal sebagai lokasi Penyu bertelur. Pada musim tertentu, masyarakat sering menyaksikan Penyu naik ke pantai berpasir untuk bertelur. Setelah itu mereka akan menunggu sekian hari lamanya untuk menyaksikan segerombolan tukik bergerak dari pantai menuju ke laut. Namun akhir-akhir ini, panorama penyu bertelur dan tukik yang bergerak ke laut, hanya dapat ditemukan di pantai Kema I. Dugong dapat ditemukan di perairan Desa Lilang. Masyarakat mengungkapkan bahwa di saat tertentu mereka dapat menyaksikan du-

gong berenang menyusuri areal lamun yang ada di perairan Lilang. Bahkan Dugong seringkali bergerak mendekati garis pantai, sehingga dengan mudah dapat dilihat dari daratan. Beberapa nelayan di daerah ini pun menuturkan bahwa beberapa kali mereka melihat Dugong berenang di sekitar perairan Lilang, bahkan bergerak sampai ke Lansot dan Kema II.

Di kawasan pesisir Kecamatan Kema, terdapat empat ekosistem hutan teresterial yang potensial dikembangkan menjadi ODTW. Keempat hutan tersebut ialah hutan Gunung Kelong, Gunung Kayu Putih, Toka, dan Makalisung.

Hutan Gunung Kelong terletak di sebelah utara wilayah desa Kema I. Menurut penuturan pemerintah desa setempat, luas hutan ini sekitar 100 hektar dan di bagian tertentu dari areal hutan Gunung Kelong belum pernah dijamah manusia, sehingga menjadi nilai atraktif tersendiri.

Hutan Gunung Kayu Putih berada di wilayah desa Kema II. Pemerintah desa setempat menyatakan luas hutan ini sekitar 50 hektar saja, namun cukup padat dengan beragam vegetasi. Eksistensi hutan ini sangat dijaga oleh pemerintah dan masyarakat setempat, terutama karena kawasan hutan ini dijadikan sebagai areal evakuasi warga jika terjadi bencana alam. Pemerintah dan masyarakat setempat sementara membangun jalur *tracking* dan pondok-pondok di sebagian areal hutan yang diperuntukkan sebagai jalur evakuasi dan perlindungan ketika terjadi bencana alam. Pada saat tak ada bencana, fasilitas-fasilitas tersebut dimanfaatkan sebagai sarana wisata.

Hutan Toka berada tepat di sebelah barat perkampungan desa Lilang. Dari hutan ini, masyarakat memanfaatkan sumber air untuk

keperluan air bersih. Pemerintah setempat menyebutkan luas hutan ini sekitar 75 hektar. Terdapat vegetasi yang cukup padat, termasuk yang berada di dekat perkampungan.

Hutan Makalisung memiliki luas tidak lebih dari 40 hektar, namun masyarakat setempat sangat menjaga eksistensi hutan ini. Menurut penuturan masyarakat dan pemerintah desa Makalisung, di hutan ini terdapat beberapa situs budaya seperti Batu Lisung yang keramat. Dari hasil wawancara diketahui pula bahwa masyarakat masih sering menemukan Rusa dan burung Manguni di dalam hutan Makalisung.

Sumberdaya alam lainnya yang juga bernilai atraktif dan potensial menjadi ODTW yaitu areal perairan tawar yang cukup luas. Areal ini terletak di sekitar perkampungan dan tak jauh dari pantai. Luasnya sekitar 162 hektar, yang terdiri atas 150 hektar persawahan dan sisanya 12 hektar kolam air tawar. Masyarakat sering menyebut lokasi ini dengan nama Telaga Kema.

Di daratan pesisir Kecamatan Kema juga terdapat beberapa biota yang potensial menjadi ODTW, seperti Tarsius, Monyet, dan burung Manguni. Biota-biota ini umumnya dapat ditemukan di areal-areal hutan yang terdapat dalam kawasan pesisir kecamatan Kema. Di hutan Gunung Kelong, menurut masyarakat setempat, masih dapat dijumpai Tarsius. Hanya saja diperlukan kesabaran, ketrampilan, dan stamina yang memadai untuk dapat mengamati perilaku satwa ini. Burung Manguni dapat diamati di hutan Makalisung. Wisatawan yang berminat mengamati perilaku burung Manguni, harus menyusuri hutan Makalisung dan menetap, sambil menunggu dengan sabar kehadirannya. Bahkan kunjungan dalam satu malam belum tentu

langsung dapat mengamati perilaku burung tersebut. Namun demikian, perilaku berwisata seperti ini memenuhi unsur-unsur wisata petualangan seperti yang diuraikan Hunt (1989). Monyet dapat ditemukan di hutan Toka yang ada di wilayah desa Lilang. Monyet sebetulnya bukan merupakan satwa endemik, namun nilai atraktifnya terletak pada kebiasaan muncul ke perkampungan dalam jumlah yang banyak tanpa mengganggu atau merusak aktivitas dan fasilitas warga setempat.

B. Kondisi Infrastruktur Kawasan yang ada di Pesisir Kecamatan Kema Berkaitan dengan Pengembangan Kawasan Wisata

Aksesibilitas kawasan Pesisir Kecamatan Kema sangat tinggi. Berada sekitar 32 kilometer arah tenggara Kota Manado, kawasan ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 45 menit melalui jalan nasional (Worang by-pass) yang beraspal mulus. Dari Bandara Internasional Sam Ratulangi, berjarak sekitar 30 kilometer dan dapat ditempuh dalam waktu tidak lebih dari 35 menit. Kawasan ini juga termasuk dalam jalur lintas pesisir timur, dihubungkan dengan jalan nasional menyusuri pantai timur Sulawesi Utara, dari Bitung melewati Kema menuju ke Minahasa sampai ke Bolaang Mongondow Timur. Selain akses darat, Pesisir Kecamatan Kema dapat juga diakses lewat jalur laut. Dari pelabuhan Bitung, kawasan ini dapat dijangkau dengan speedboat dalam waktu sekitar 25 menit. Dari pulau Lembeh dapat ditempuh dalam waktu tak lebih dari 25 menit. Alat transportasi utama di kawasan ini ialah mobil kendaraan umum dan pribadi. Kondisi jalan dalam kawasan sangat baik. Hanya di beberapa titik saja, misalnya di

jalan menuju desa Langsot dan Lilang sedikit berlubang. Namun selama observasi dilakukan, bagian-bagian yang rusak ini sementara dilakukan perbaikan.

Fasilitas komunikasi di kawasan ini relatif belum memadai. Belum ada jaringan telepon kabel di kawasan ini. Hampir di semua titik dalam kawasan, tidak dapat menggunakan telepon selular, karena signal jaringan yang buruk. Selama penelitian dilakukan, salah satu kendala yang sangat berarti ialah sulit berkomunikasi jarak jauh dengan responden yang ada dalam kawasan. Fasilitas akomodasi yang berkaitan dengan aktivitas wisata berbasis ekowisata juga masih sangat terbatas. Di beberapa lokasi memang telah tersedia akomodasi berupa resort dan cottage, tetapi merupakan properti pribadi. Belum ada restoran atau tempat makan, mini market atau tempat belanja yang memenuhi standar pelayanan wisata. Di Desa Kema III dapat ditemukan toko dan warung makan, tapi masih sangat terbatas dan masih jauh dari standar pelayanan wisata.

Listrik tidak menjadi persoalan di kawasan ini. Hampir semua rumah tangga menikmati fasilitas listrik dari PLN. Bahkan hampir tidak ada keluhan soal listrik. Sebaliknya, air bersih merupakan persoalan serius di kawasan ini, terutama di desa Kema I, Kema II, dan Kema III. Masyarakat di tiga desa ini harus membeli air untuk keperluan memasak. Selebihnya mereka memanfaatkan air sungai.

Kawasan Pesisir Kecamatan Kema memiliki potensi yang cukup besar untuk ditata sebagaimana layaknya suatu kawasan pariwisata berbasis ekowisata. Suasana desa pantai atau pesisir masih sangat jelas dirasakan saat mengobservasi kawasan ini. Semua desa yang

ada dalam kawasan memiliki potensi alami sebagai desa pesisir, terutama panorama (view) laut yang sangat menarik. Desa Langsot, Waleo, dan Makalisung, terletak di dataran yang lebih tinggi, sebab itu dari perkampungan dapat disaksikan pemandangan laut yang indah.

Ditinjau dari aspek keberadaan tempat wisata, maka saat ini hanya ada dua tempat wisata yang sementara dikembangkan di kawasan ini. Dua tempat wisata tersebut ialah Firdaus Resort dan Batu Nona Resort. Kedua objek wisata ini terletak hampir berdekatan di pantai Kema. Namun demikian, kedua objek wisata ini sepenuhnya merupakan hak kepemilikan pribadi. Firdaus Resort dibangun dan dikembangkan oleh pengusaha yang bernama Richard Engkeng, sedangkan Batu Nona Resort oleh Fransiska Tuwaidan.

Kawasan Pesisir Kecamatan Kema relatif aman dan nyaman. Semua responden yang dimintai pendapat melalui kuisioner menyatakan bahwa keamanan kawasan ini terjamin. Budaya masyarakat sangat menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan hormat kepada tamu. Beberapa responden yang diminati pendapat melalui wawancara bahkan menjamin keberadaan wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan ini. Beberapa data menguatkan pendapat tersebut. Data dari pemerintah desa dan kecamatan menunjukkan bahwa dalam beberapa bulan terakhir hampir tidak ada laporan gangguan keamanan di desa-desa yang ada dalam kawasan. Data kepolisian sektor Kema juga menunjukkan bahwa tidak ada laporan kriminal yang masuk dalam beberapa bulan terakhir.

Persepsi masyarakat di kawasan Pesisir Kecamatan Kema tentang

ekowisata cukup menggem-
birakan. Dari 90 responden yang dimintai pendapat tentang ekowisata, setidaknya 73 persen menyatakan pernah mendengar tentang ekowisata walaupun mengaku belum benar-benar paham. Hanya sekitar 15 persen responden yang mengakui belum pernah sama sekali mendengar tentang ekowisata. Sekitar 12 persen responden, diketahui memiliki persepsi tentang ekowisata, meskipun dalam konsep dan pandangan yang berbeda-beda.

C. Konsep Strategi Pengembangan Pesisir Kecamatan Kema sebagai Destinasi Wisata Berbasis Ekowisata

Berdasarkan hasil inventarisasi potensi sumberdaya alam, penilaian kondisi infrastruktur kawasan, dan hasil analisis SWOT, maka setidaknya ada tiga konsep strategi yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan kawasan Pesisir Kecamatan Kema sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata. Tiga konsep strategi tersebut ialah: 1) Menjadikan sumberdaya alam potensial yang ada di Pesisir Kecamatan Kema sebagai ODTW, dan mengembangkan beragam atraksi yang sesuai prinsip dan kriteria ekowisata. 2) Mengembangkan dan memperbaiki infrastruktur kawasan dengan mempertahankan suasana alamiah kawasan, berdasarkan prinsip dan kriteria ekowisata. 3) Menetapkan bersama institusi pengelola kawasan pariwisata berbasis ekowisata.

Penutup

Kesimpulan

Kawasan Pesisir Kecamatan Kema memiliki sumberdaya alam yang potensial menjadi ODTW. Sumberdaya alam tersebut ialah

Mangrove, Terumbu Karang, Pantal, Biota atraktif di perairan pesisir, Hutan teresterial, Perairan tawar, dan Biota atraktif di daratan pesisir. Kondisi infrastruktur kawasan di Pesisir Kecamatan Kema terinventarisasi sebagai berikut, aksesibilitas yang tinggi, fasilitas belum memadai, penataan kawasan potensial dikembangkan secara alami, tempat wisata masih minim, kawasan relatif aman dan nyaman, dan persepsi masyarakat tentang ekowisata cukup mengembirakan.

Rancangan strategi pengembangan Pesisir Kecamatan Kema sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata, berdasarkan potensi sumberdaya alam dan kondisi infrastruktur kawasan yang dimilikinya sebagai berikut, menjadikan sumberdaya alam potensial yang ada di Pesisir Kecamatan Kema sebagai ODTW dengan mengembangkan beragam atraksi berdasarkan potensi yang dimiliki, mengembangkan dan memperbaiki infrastruktur kawasan dengan mempertahankan suasana alamiah kawasan, dan menetapkan bersama Institusi pengelola kawasan pariwisata berbasis ekowisata.

Saran

Pemerintah dan stakeholder lainnya dapat mengembangkan bisnis ekowisata di kawasan pesisir Kecamatan Kema. Terhadap setiap sumberdaya alam di kawasan Pesisir Kecamatan Kema yang potensial menjadi ODTW, perlu dilakukan kajian daya dukung ekologis, agar ketika dikembangkan sebagai destinasi wisata dapat memperhatikan konservasi sumberdaya tersebut. Perlu dilakukan penelitian tentang Budaya Lokal untuk memperkuat data potensi ekowisata yang dapat dikembangkan dari kawasan Pesisir Kecamatan Kema.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Cabrini, L. (2002) *Danish Tourist Board's Autumn Conference*. 13 November 2002. Nyborg, Denmark. Regional Representative for Europe. World Tourism Organisation. Denmark. www.world.tourism.org. [Accessed 24/5/2006].
- Ceballos-Lascurain, H. (1996) *Tourism, Ecotourism, and Protected Area*. Gland, Switzerland: IUCN.
- Damanik, J. dan H. F. Weber (2006) *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata UGM & Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Darsoprajitno, S (2002) *Ekologi Pariwisata. Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- English, S., C. R Wilkinson & V. Baker (1994) *Survey Manual for Tropical Marine Resources*. ASEAN-Australia Marine Science Project: Living Coastal Resources. AIM-Townsville.
- Eplerwood, M. (1999) *Successful Ecotourism Business. The Right Approach*. World Ecotourism Conference, Kinabulu City, Sabah.
- From, A. (2004) *Abusing Ecotourism; the rethoric of the noble cause, used for commercial ends*. Newsweek Budget Travel Inc.
- Heryanto, Marsetiowati, R dan F. Yulianda (2006) *Metode Survei dan Pemantauan Populasi Satwa. Siput dan Kerang. Seri Kelima. Bidang Zoologi*. Pusat Penelitian Biologi LIPI, Cibinong.
- Hunt, J. (1989) *In Search of Adventure*. Talbot Adair Press, New

- York.
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2004) Data Jumlah Wisatawan Tahun 1994-2001.
- Krebs, C. J. (1978) *Ecology. The Experimental Analysis of Distribution and Abundance*. Harper and Row, New York.
- Lintong, O. (2010) *Potensi Ekowisata di Kawasan Pesisir Arakan-Wawontulap Sulawesi Utara*. Tesis tidak dipublikasikan (MSi), Universitas Sam Ratulangi.
- Odum, E. P. (1971) *Fundamentals of Ecology*. 3rd edition. W. B. Saunders Company, Philadelphia.
- Rahmat, M. I., Yosephine T. H dan Giyanto (2001) *Lifeform Program Coral Reef Ecosystem*. Coral Reef Information and Training Center (CROTC) and Coral Reef Rehabilitation and Management Program, Jakarta.
- Rangkuti, F. (2008) *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sekretariat Negara. Lembaran Negara Tahun 2009. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata.
- Wood, M. E. (2002) *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. UNEP. <http://www.unepie.org/tourism/library/ecotourism.htm>. [Accessed 20/10/2009].